

BAB I

PENDAHULUAN

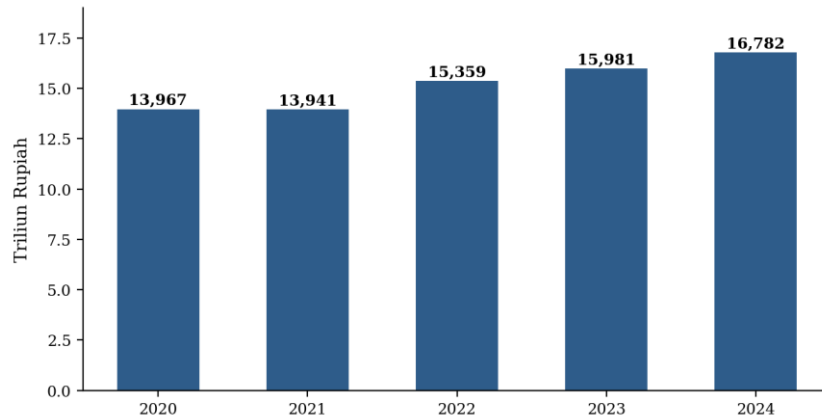
1.1 Latar Belakang

Stabilitas sistem keuangan suatu negara sangat bergantung pada kemampuan otoritas dan lembaga keuangan mendeteksi potensi kegagalan sejak dini, sebab kegagalan sebuah bank tidak hanya merugikan pemegang saham dan nasabah, tetapi juga berpotensi menimbulkan risiko sistemik yang menjalar ke sektor keuangan secara luas. Aeni (2020:9) mengatakan bahwa prediksi potensi kebangkrutan bank merupakan bentuk peringatan dini (*Early Warning System/EWS*) yang penting agar tindakan korektif dapat diambil sebelum kondisi keuangan benar-benar memburuk. Kebutuhan inilah yang sejak lama mendorong para akademisi mengembangkan model prediksi kebangkrutan berbasis rasio keuangan, yang berfungsi menerjemahkan kondisi keuangan yang kompleks menjadi sebuah sinyal dini yang terukur.

Di Indonesia, kebutuhan akan deteksi dini tersebut paling mendesak pada sektor Bank Perkonomian Rakyat (BPR). Sebagai lembaga keuangan mikro yang melayani usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di wilayah yang belum sepenuhnya terjangkau bank umum, BPR memegang peran strategis dalam mendukung inklusi keuangan nasional. Peran tersebut tercermin dari penyaluran dana BPR yang terus tumbuh, dari Rp13,967 triliun pada 2020 menjadi Rp16,782 triliun pada 2024. Namun, di balik pertumbuhan tersebut, jumlah BPR justru menyusut tajam dari 1.506 unit pada 2020 menjadi 1.384 unit pada 2024 (Kristina *et al.*, 2025:7), sebuah indikasi nyata adanya gejala *financial distress* yang meluas di sektor ini.

Grafik 1.1

Total Penyaluran Pembiayaan BPR Tahun 2020–2024



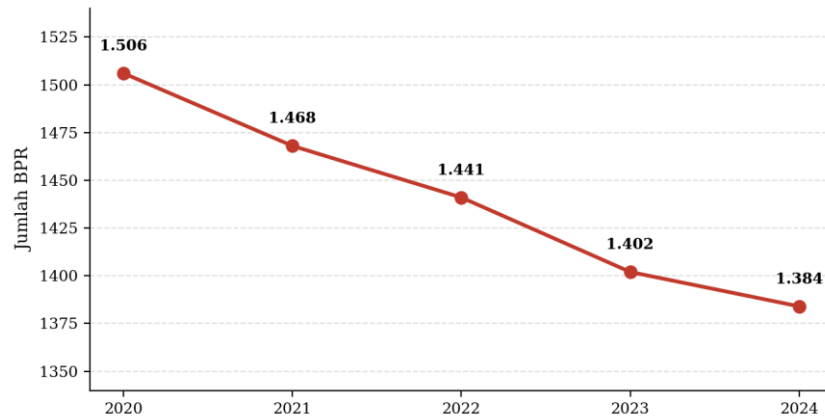
Sumber: OJK (diolah peneliti 2025)

Gelombang kegagalan BPR bahkan terus berlanjut dan kian intensif hingga periode terkini. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencabut izin usaha 20 BPR sepanjang 2024 jumlah tertinggi dalam satu tahun dan tren tersebut tidak berhenti hingga Februari 2026 tercatat sudah 30 BPR dicabut izin usahanya sejak 2024. Yang menjadikan persoalan ini sangat relevan bagi penelitian ini, salah satu BPR yang ditutup pada Februari 2026 adalah Perumda BPR Bank Cirebon di Jawa Barat, persis di provinsi yang menjadi lokasi penelitian. Pada periode yang sama terungkap pula kasus kredit fiktif pada BPR Intan Jabar di Garut yang merugikan negara hingga miliaran rupiah, sementara OJK menempuh langkah konsolidasi dengan memproses penggabungan 22 BPR/BPRS menjadi hanya 6 entitas. Rangkaian peristiwa ini menunjukkan bahwa kerentanan BPR bukan fenomena masa lalu yang telah selesai, melainkan persoalan yang masih berlangsung secara aktif (*live*) hingga saat penelitian ini disusun.

Miskak (2020:165) mengungkapkan bahwa penyebab utama kegagalan BPR adalah penyimpangan (*fraud*) oleh pemilik, pengurus, maupun karyawan, yang berujung pada kerugian besar dan tergerusnya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) hingga di bawah batas minimum temuan yang juga ditegaskan OJK dan Perbarindo bahwa mayoritas BPR dicabut izinnya karena *fraud*, bukan karena kalah bersaing.

Grafik 1.2

Perkembangan Jumlah BPR Nasional Tahun 2020–2024

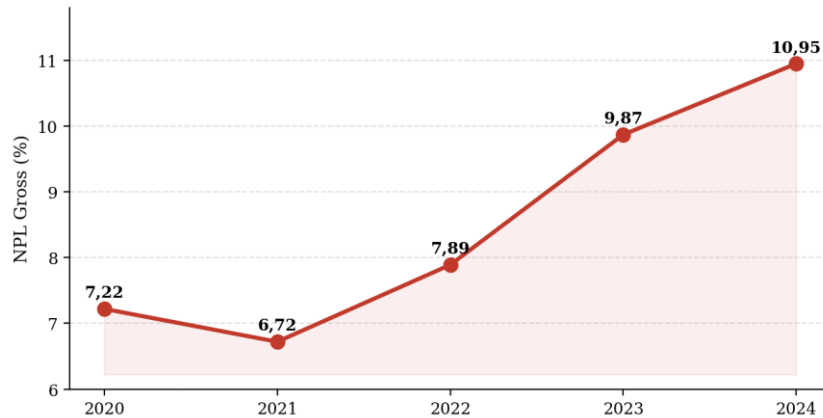


Sumber: LPS (diolah peneliti 2025)

Lemahnya tata kelola tersebut tercermin dari memburuknya kualitas kredit yang diukur melalui rasio kredit bermasalah (*Non-Performing Loan/NPL Gross*). Berdasarkan Statistik Perbankan Indonesia, rasio NPL Gross BPR secara nasional meningkat dari 7,22% pada 2020 menjadi 10,95% pada Desember 2024 (Grafik 1.3) level tertinggi dalam lima tahun terakhir, terutama dipicu berakhirnya relaksasi kredit pandemi Covid-19 pada Maret 2024. Sepanjang 2024, OJK mencabut izin usaha 20 BPR yang dinyatakan bangkrut, jumlah pencabutan tertinggi dalam satu tahun terakhir.

Grafik 1.3

Tren Rasio NPL Gross BPR Nasional Tahun 2020–2024



Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, OJK (diolah peneliti 2025)

Pertanyaan yang wajar muncul adalah mengapa BPR, bukan bank umum, yang penting untuk diteliti. Pertama, BPR jauh lebih rentan: pada Desember 2024 NPL Gross BPR mencapai 10,95%, sementara NPL bank umum hanya sekitar 2%, atau lebih dari lima kali lipat. Kedua, dampak sosialnya besar karena kebangkrutan BPR memukul nasabah kecil dan pelaku UMKM yang umumnya tidak memiliki alternatif pembiayaan formal lain. Ketiga, penelitian prediksi kebangkrutan pada BPR masih jauh lebih sedikit dibandingkan pada perusahaan publik. Kombinasi kerentanan tinggi, dampak sosial besar, dan minimnya kajian inilah yang menjadikan BPR sebagai objek penelitian yang mendesak.

Fenomena kemerosotan BPR tidak hanya tercermin dari meningkatnya rasio kredit bermasalah (Non-Performing Loan/NPL), tetapi juga dapat diamati secara langsung melalui perkembangan laba bersih yang dihasilkan. Laba merupakan indikator utama yang menunjukkan kemampuan BPR mempertahankan keberlangsungan usahanya, karena laba yang terus menurun akan menggerus modal, menurunkan tingkat kesehatan bank, serta meningkatkan risiko terjadinya financial distress. Oleh karena itu, selain melihat indikator makro sektor seperti NPL, penting untuk mengamati kondisi keuangan BPR pada tingkat individual.

Untuk itu penting adanya model prediksi kebangkrutan yang berkembang dan akurat. Dua model yang menonjol dan banyak diuji lintas sektor adalah Model Ohlson (1980) dan Model Zmijewski (1984). Keduanya lahir sebagai respons atas keterbatasan model terdahulu, khususnya Altman Z-Score (1968) yang menggunakan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA), mensyaratkan asumsi normalitas, dan dirancang spesifik untuk perusahaan manufaktur. Ohlson (1980) memperkenalkan pendekatan regresi *logit* (*logistic regression*) yang tidak menuntut asumsi seketat MDA dan menghasilkan keluaran berupa probabilitas kebangkrutan antara 0 dan 1. Modelnya, yang dikenal sebagai O-Score, menggabungkan sembilan variabel yang mencakup ukuran perusahaan (SIZE), tingkat leverage (total kewajiban/total aset serta *dummy* ekuitas negatif), likuiditas (modal kerja/total aset dan kewajiban lancar/aset lancar), profitabilitas (laba bersih/total aset), serta dinamika laba (perubahan laba dan *dummy* rugi dua tahun berturut-turut).

Pemilihan model prediksi kebangkrutan untuk BPR tidak dapat dilakukan tanpa mempertimbangkan kesesuaian variabelnya dengan struktur laporan keuangan perbankan. Berbeda dari perusahaan manufaktur, neraca BPR didominasi oleh kredit dan dana pihak ketiga, bukan oleh aset tetap, persediaan, dan penjualan. Akibatnya, sejumlah model klasik tidak dapat diterapkan secara langsung pada BPR. Model Altman Z-Score (1968) mensyaratkan variabel penjualan terhadap total aset (*sales/total assets*) dan nilai pasar ekuitas (*market value of equity*), padahal BPR tidak memiliki konsep penjualan sebagaimana perusahaan manufaktur dan tidak terdaftar di bursa sehingga tidak memiliki nilai pasar saham. Kendala serupa terdapat pada Model Springate, Taffler, dan Fulmer yang juga bertumpu pada variabel penjualan atau perputaran aset yang tidak relevan bagi lembaga keuangan.

Sebaliknya, Model Ohlson (1980) dan Zmijewski (1984) hanya menggunakan rasio-rasio yang seluruhnya dapat dihitung langsung dari neraca dan laporan laba rugi BPR yakni leverage (total liabilitas/total aset), likuiditas (modal kerja/total aset dan aset lancar/kewajiban lancar), profitabilitas (laba bersih/total aset), serta ukuran aset tanpa memerlukan data penjualan maupun nilai pasar saham. Rasio-rasio inilah yang justru paling mencerminkan mekanisme kegagalan BPR: dominasi dana pihak ketiga

yang membuat leverage tinggi, tergerusnya modal akibat kerugian dan fraud, serta tekanan likuiditas saat penarikan dana nasabah. Model Grover memang juga tidak memerlukan penjualan, tetapi tetap bertumpu pada laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) yang ambigu pada perbankan karena beban bunga merupakan komponen operasional utama bank.

Tabel 1.1

Perkembangan Laba Bersih Beberapa BPR di Jawa Barat Tahun 2020–2024

Nama BPR	2020	2021	2022	2023	2024
PT BPR Jujur Arghadana	661	(1.777)	(4.215)	(9.090)	(11.528)
PT BPR Halden Prime	1.448	298	(852)	(3.152)	(4.302)
PT BPR Bangunarta	6.384	7.260	8.136	9.888	10.764

Sumber: Laporan keuangan publikasi BPR — OJK (diolah peneliti)

Fenomena penurunan laba yang tajam dan berkelanjutan pada sebagian BPR di Jawa Barat menjadi salah satu bukti empiris yang mendasari pemilihan kedua model ini. Tabel 1.2 menyajikan perkembangan laba bersih beberapa BPR di Jawa Barat selama 2020–2024 sebagai ilustrasi nyata kondisi yang perlu dideteksi lebih dini (EWS). Hasil penelitian Afrino, Anwar, dan Siregar (2025:98) menunjukkan bahwa profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas merupakan faktor yang berpengaruh terhadap financial distress pada sektor perbankan. Profitabilitas yang rendah menunjukkan menurunnya kemampuan menghasilkan laba, sedangkan *leverage* yang tinggi dan likuiditas yang rendah meningkatkan risiko kesulitan keuangan. Penelitian Pratiwi et al. (2019:56) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia menunjukkan bahwa rasio profitabilitas, likuiditas, efisiensi, dan kecukupan modal dapat digunakan untuk mengidentifikasi potensi *financial* distress pada lembaga keuangan mikro

Tabel 1.2 memperlihatkan dua pola yang kontras: PT BPR Jujur Arghadana dan PT BPR Halden Prime mengalami penurunan laba yang konsisten hingga mencatatkan kerugian yang kian dalam, sementara PT BPR Bangunarta justru bertumbuh stabil.

Perbedaan lintasan inilah yang perlu dideteksi lebih awal oleh sebuah model prediksi dan variabel-variabel dalam Model Ohlson maupun Zmijewski, seperti profitabilitas (ROA), leverage, dan likuiditas, secara langsung menangkap sinyal kemerosotan tersebut dari laporan keuangan BPR. Untuk memperjelas keselarasan tersebut, Tabel 1.3 menampilkan ilustrasi ringkas bagaimana variabel-variabel utama kedua kelompok dimensi itu membedakan BPR yang menuju kegagalan dari yang tetap sehat.

Pemilihan model prediksi kebangkrutan untuk BPR tidak dapat dilakukan tanpa mempertimbangkan kesesuaian variabelnya dengan struktur laporan keuangan perbankan. Berbeda dari perusahaan manufaktur, neraca BPR didominasi oleh kredit dan dana pihak ketiga, bukan oleh aset tetap, persediaan, dan penjualan. Model Altman Z-Score (1968), misalnya, mensyaratkan variabel penjualan terhadap total aset dan nilai pasar ekuitas dua hal yang tidak dimiliki BPR. Kendala serupa terdapat pada Model Springate, Taffler, dan Fulmer yang juga bertumpu pada variabel penjualan atau perputaran aset yang tidak relevan bagi lembaga keuangan. Sebaliknya, Model Ohlson (1980) dan Zmijewski (1984) hanya menggunakan rasio-rasio yang seluruhnya dapat dihitung langsung dari neraca dan laporan laba rugi BPR yakni leverage, likuiditas, profitabilitas, serta ukuran aset tanpa memerlukan data penjualan maupun nilai pasar saham.

Tabel 1.2
Ilustrasi Dimensi Utama Model Prediksi pada BPR Bermasalah dan Sehat (Tahun 2023)

Dimensi	Variabel Model	BPR Bermasalah	BPR Sehat	Indikasi
Leverage	Total liabilitas/total aset (Ohlson & Zmijewski)	0,98	0,88	Utang mendekati seluruh aset permodalan sangat tipis
Profitabilitas	Laba bersih/total aset ROA (Ohlson & Zmijewski)	-1,41	0,05	Kerugian besar menggerus modal secara aktif
Likuiditas	Modal kerja/aset & current ratio (Ohlson & Zmijewski)	Negatif	Positif	Kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek melemah
Kondisi ekuitas	Dummy ekuitas negatif (Ohlson)	1 (insolven)	0 (solven)	Liabilitas melampaui total aset kondisi kritis

Sumber: Laporan Keuangan BPR, OJK, data diolah peneliti (2025)

Tabel 1.2 memperlihatkan bahwa perbedaan antara BPR yang menuju kegagalan dan yang sehat terbaca jelas pada variabel-variabel Model Ohlson dan Zmijewski. Tabel 1.2 menunjukkan adanya perbedaan yang sangat mencolok antara karakteristik keuangan BPR bermasalah dan BPR sehat. Dari sisi leverage, BPR bermasalah memiliki rasio total liabilitas terhadap total aset sebesar 0,98, jauh lebih tinggi dibandingkan BPR sehat sebesar 0,88. Kondisi ini menunjukkan bahwa hampir seluruh aset BPR bermasalah dibiayai oleh kewajiban sehingga kemampuan menyerap kerugian menjadi sangat terbatas.

Dari sisi profitabilitas, BPR bermasalah mencatat ROA sebesar -1,41, sedangkan BPR sehat masih mampu menghasilkan ROA positif sebesar 0,05. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa BPR bermasalah tidak lagi mampu menghasilkan laba yang cukup untuk mempertahankan keberlangsungan operasionalnya. Selain itu, indikator likuiditas menunjukkan modal kerja yang bernilai negatif pada BPR bermasalah, sedangkan BPR sehat masih memiliki modal kerja

positif. Kondisi tersebut mencerminkan menurunnya kemampuan BPR bermasalah dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Suryanugraha dan Masitoh (2024:56) yang menemukan bahwa penurunan modal kerja bersih (*net working capital*) merupakan salah satu indikator utama yang menyebabkan lembaga BPR dan BPRS masuk ke zona distress.

Perbedaan yang paling ekstrem terlihat pada variabel dummy ekuitas negatif dalam Model Ohlson. Nilai 1 pada BPR bermasalah menunjukkan bahwa total kewajiban telah melampaui total aset sehingga secara ekonomi bank telah berada pada kondisi insolven. Sebaliknya, BPR sehat masih memiliki ekuitas positif yang menunjukkan kemampuan mempertahankan kelangsungan usaha. Temuan ini memperlihatkan bahwa variabel-variabel yang digunakan dalam Model Ohlson dan Zmijewski memiliki kemampuan yang baik untuk membedakan karakteristik BPR yang mengalami financial distress dan yang berada dalam kondisi sehat sehingga layak digunakan sebagai alat prediksi kebangkrutan pada sektor BPR

Model Ohlson membaca arah kebangkrutan dengan lebih menyeluruh: profitabilitas yang sangat negatif ($ROA = -1,41$) mencerminkan kerugian yang terus menggerus modal, rasio leverage yang mendekati satu (0,98) menunjukkan hampir seluruh aset dibiayai oleh liabilitas, likuiditas yang bernilai negatif mengindikasikan ketidakmampuan memenuhi kewajiban jangka pendek, dan variabel dummy ekuitas negatif yang bernilai 1 (satu) menegaskan bahwa BPR tersebut telah berada dalam kondisi *insolven* secara neraca. Keempat sinyal ini bekerja secara bersamaan dalam Model Ohlson, sehingga kondisi distress yang sesungguhnya tidak tersembunyi di balik satu rasio saja, melainkan terangkum dalam satu skor probabilitas yang komprehensif. Dengan demikian, kesembilan variabel.

Model Ohlson tidak hanya menangkap fenomena penurunan laba sebagaimana terlihat pada Tabel 1.1, tetapi juga merangkum seluruh dimensi kemerosotan BPR mulai dari profitabilitas, permodalan, *leverage*, hingga likuiditas. Karena variabel-variabel inilah yang justru menjadi tanda-tanda nyata kebangkrutan BPR di lapangan, Model Ohlson menjadi alat yang relevan dan berlandaskan fenomena untuk

memprediksi kebangkrutan BPR. Inilah yang mendasari pemilihan Model Ohlson dan Zmijewski dalam penelitian ini.

Penelitian oleh Susanti (2020:65) menunjukkan bahwa likuiditas yang baik berkontribusi positif terhadap profitabilitas BPR, yang mendukung temuan bahwa modal kerja negatif pada BPR bermasalah mencerminkan menurunnya kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek. Sementara itu, penelitian STIE AAS (2023) pada BPR di Denpasar menemukan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap ROA, di mana "semakin tinggi rasio CAR berarti menyebabkan penurunan kinerja keuangan (ROA)". Hal ini menjelaskan mengapa BPR bermasalah dengan ROA sangat negatif (-1,41) mengalami kerugian yang terus menggerus modal. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Arsana (2025) yang menemukan bahwa rasio likuiditas, permodalan, dan efisiensi operasional memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi financial distress pada BPR di Indonesia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin rendah kemampuan likuiditas dan permodalan bank, maka semakin tinggi probabilitas bank mengalami kesulitan keuangan

Lebih dari sekadar dapat diterapkan, kedua model memiliki kesinambungan historis dan metodologis yang menjadikannya pasangan pembanding yang tepat. Keduanya merupakan generasi penerus langsung dari Altman: Ohlson (1980) memelopori pendekatan probabilistik melalui regresi logit, dan Zmijewski (1984) menyempurnakannya melalui regresi probit. Keduanya sama-sama menghasilkan keluaran berupa probabilitas kebangkrutan dan bersifat lintas industri, sehingga hasilnya dapat dibandingkan secara setara; namun keduanya mewakili dua filosofi rancangan yang berlawanan Ohlson menekankan kelengkapan (sembilan variabel) dan Zmijewski menekankan keringkasan (tiga variabel) sehingga saling melengkapi sebagai pembanding. Dengan demikian, membandingkan keduanya pada BPR bukan sekadar memilih dua model yang kebetulan tersedia, melainkan menguji secara langsung apakah pendekatan probabilistik yang lengkap atau yang ringkas lebih andal menangkap karakteristik kebangkrutan lembaga keuangan mikro.

Lebih jauh, setiap kelompok variabel dalam kedua model memiliki cerminan empiris yang jelas pada mekanisme kegagalan BPR. Variabel leverage (total

kewajiban/total aset pada Ohlson dan total utang/total aset pada Zmijewski) menangkap struktur pendanaan BPR yang sangat bertumpu pada dana pihak ketiga; ketika fraud dan kerugian menggerus modal, rasio ini melonjak dan mencerminkan tergerusnya CAR yang menjadi pemicu utama pencabutan izin. Variabel profitabilitas (laba bersih/total aset atau ROA) menangkap tekanan laba akibat tingginya NPL dan beban operasional. Variabel likuiditas khususnya modal kerja/total aset pada Ohlson dan current ratio pada Zmijewski menangkap kemampuan BPR memenuhi kewajiban jangka pendek dan penarikan dana nasabah; kelemahan pada rasio ini kerap menjadi pertanda awal kesulitan likuiditas yang banyak dialami BPR menjelang kegagalan.

Penelitian Bethani Suryawardani (2019:87) yang menguji ketiga model (Altman, Ohlson, dan Zmijewski) pada sektor industri tekstil di BEI periode 2008-2012 menemukan bahwa "Zmijewski memberikan performa terburuk dalam memprediksi kebangkrutan" dibandingkan Ohlson dan Altman. Sementara penelitian di UIN Suka menunjukkan bahwa Ohlson memiliki akurasi lebih tinggi daripada Zmijewski. Perbedaan ini menunjukkan pentingnya menguji kedua model secara empiris pada sektor BPR yang memiliki karakteristik unik, seperti ketergantungan tinggi pada dana pihak ketiga dan rentang skala modal yang sangat lebar dari tingkat kecamatan hingga kota.

Secara khusus, pada Model Ohlson terdapat variabel ukuran (SIZE) yang merepresentasikan skala aset. Variabel ini patut mendapat perhatian tersendiri karena BPR memiliki rentang skala modal dan aset yang sangat lebar mulai dari BPR bermodal kecil di tingkat kecamatan hingga BPR bermodal besar setingkat kota. Perbedaan skala yang ekstrem ini berpotensi memengaruhi cara kerja variabel SIZE dalam model, sehingga membandingkan seluruh BPR tanpa mempertimbangkan kelas modalnya berisiko menghasilkan perbandingan yang kurang setara (*apple-to-apple*).

Permana et al. (2025) dalam penelitian "*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Pada BPR di Kota Surakarta*" menemukan bahwa CAR (Kecukupan Modal) memberikan pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan BOPO dan Size (ukuran bank) memberikan pengaruh negatif signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa kecukupan modal dapat meningkatkan risiko

distress jika tidak diimbangi dengan pengelolaan operasional dan pertumbuhan ukuran bank yang baik

Hal ini membuka ruang bagi pengelompokan BPR berdasarkan kelas modal modal kecil, menengah, dan besar agar variabel ukuran dapat bekerja secara optimal dan perbandingan keakuratan antarmodel menjadi lebih adil, suatu aspek yang dielaborasi lebih lanjut dalam metodologi penelitian ini.

Kesenjangan penelitian semakin nyata dari fokus studi terdahulu. Sebagian besar penelitian yang mengaplikasikan Model Ohlson dan Zmijewski di Indonesia berfokus pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan hasil akurasi yang bervariasi antarsektor. Suryawardani (2015:1) menyatakan bahwa akurasi Model Ohlson mencapai 97,8% pada sektor tekstil, sementara pada sektor properti kedua model justru memprediksi tidak ada perusahaan yang bangkrut. Variasi ini menimbulkan pertanyaan mengenai keandalan kedua model pada sektor dengan karakteristik berbeda, sementara penelitian yang secara khusus membandingkan keduanya pada BPR yang memiliki karakteristik neraca dan regulasi berbeda dari perusahaan non-keuangan masih sangat terbatas, khususnya pada era pasca-Covid-19.

Kecenderungan tersebut juga tampak pada studi komparatif terkini. Saputri (2024:56) membandingkan tujuh model prediksi kebangkrutan Altman Z-Score, Springate, Grover, Zmijewski, Ohlson, Fulmer, dan Taffler pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2023, dan menemukan bahwa lima model di antaranya, termasuk Ohlson dan Zmijewski, mencapai tingkat akurasi 100% dalam mengklasifikasikan kondisi perusahaan. Temuan ini menegaskan bahwa pada perusahaan publik nonkeuangan, Model Ohlson dan Zmijewski tidak hanya berkinerja baik, tetapi juga cenderung menghasilkan klasifikasi yang konsisten satu sama lain.

Namun, keunggulan dan kesepakatan kedua model pada perusahaan publik tersebut belum tentu berlaku pada BPR, yang memiliki karakteristik neraca, struktur permodalan, dan regulasi yang sangat berbeda. Justru di sinilah celah penelitian muncul: hampir seluruh pengujian Ohlson dan Zmijewski di Indonesia berfokus pada perusahaan yang terdaftar di bursa, sementara pengujian dan perbandingan keduanya

secara khusus pada BPR terlebih dengan validasi ganda melalui *agreement analysis* dan *financial health validation* masih sangat terbatas. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menguji apakah konsistensi kedua model yang terlihat pada perusahaan publik tetap bertahan ketika diterapkan pada 155 BPR di Jawa Barat.

Karena penelitian ini tidak memiliki akses terhadap data historis BPR yang benar-benar dinyatakan bangkrut secara hukum, keakuratan model dievaluasi melalui dua pendekatan validasi yang saling melengkapi, yaitu *agreement analysis* menggunakan *Cohen's Kappa statistics* dan *financial health validation*. Pendekatan validasi ganda (*dual validation*) ini masih jarang dieksplorasi dalam konteks BPR di Indonesia dan menjadi salah satu kebaruan (*novelty*) penelitian ini. Perlu ditegaskan bahwa NPL digunakan semata untuk menggambarkan kondisi makro sektor dan bukan sebagai variabel prediktor; pada tahap validasi, indikator yang digunakan adalah CAR, ROA, dan LDR, mengingat data kredit bermasalah pada level masing-masing BPR tidak tersedia secara terpisah.

Penelitian ini memiliki urgensi yang nyata bagi tiga pihak utama dalam ekosistem perbankan mikro. Bagi regulator, yaitu OJK dan LPS, hasil penelitian dapat menjadi referensi dalam menentukan model prediksi yang paling andal untuk mendeteksi BPR bermasalah lebih dini. Bagi manajemen BPR, model yang akurat dapat dimanfaatkan sebagai alat evaluasi internal dan sistem peringatan dini sehingga tindakan korektif dapat diambil sebelum kondisi memburuk dan berujung pada pencabutan izin. Bagi nasabah dan masyarakat, khususnya pelaku UMKM, deteksi dini kebangkrutan turut melindungi dana dan kepercayaan mereka sekaligus menjaga keberlangsungan akses pembiayaan.

Secara teoretis, penelitian ini dilandasi *Financial Distress Theory* yang menjelaskan bahwa kebangkrutan merupakan akumulasi dari kondisi kesulitan keuangan yang berkembang bertahap sebelum benar-benar terjadi. Dalam konteks BPR, kondisi tersebut paling jelas tercermin dari struktur modalnya. BPR menghimpun dana pihak ketiga dalam jumlah besar dengan basis modal (ekuitas) yang relatif tipis, sehingga rasio *leverage* (total liabilitas terhadap total aset) cenderung tinggi. Ketika kerugian menggerus modal terlihat dari menurunnya ekuitas hingga, pada kasus

terparah, bernilai negatif (total liabilitas melampaui total aset) BPR bergerak mendekati titik *distress*. Teori inilah yang mendasari penggunaan variabel struktur modal dan profitabilitas (laba bersih terhadap total aset) dalam Model Ohlson dan Zmijewski, yang keduanya menjadikan *leverage* dan kemampuan sebagai prediktor utama kebangkrutan.

Agency Theory melengkapi penjelasan tersebut dengan menyoroti konflik kepentingan antara pemilik dan pengurus BPR (agen) di satu sisi dengan nasabah penyimpan dan regulator (prinsipal) di sisi lain. Teori ini sangat relevan mengingat penyebab utama kegagalan BPR di Indonesia adalah penyimpangan (*fraud*) oleh pemilik atau pengurus, seperti praktik kredit fiktif yang menggerus modal dan laba. Struktur modal yang tipis justru memperbesar masalah keagenan ini: ketika porsi modal sendiri yang dipertaruhkan pemilik kecil, muncul insentif mengambil risiko berlebihan (*moral hazard*) karena sebagian besar risiko ditanggung dana nasabah. Dengan demikian, memburuknya rasio *leverage* dan profitabilitas dalam data bukan sekadar gejala teknis, melainkan cerminan lemahnya tata kelola yang dijelaskan teori keagenan.

Sementara itu, *Signaling Theory* menjelaskan bahwa laporan dan rasio keuangan berfungsi sebagai sinyal mengenai kondisi sesungguhnya BPR kepada pihak eksternal nasabah, kreditur, dan otoritas. Rasio seperti CAR, ROA, *leverage*, dan likuiditas merupakan sinyal yang dibaca regulator dalam mengawasi kesehatan BPR. Model prediksi kebangkrutan pada hakikatnya merangkum sinyal-sinyal tersebut menjadi satu indikator probabilitas, sehingga dapat berfungsi sebagai sistem peringatan dini (*Early Warning System*). Ketiga teori ini pun saling terhubung: *Financial Distress Theory* menjelaskan proses menuju kebangkrutan, *Agency Theory* menjelaskan akar penyebabnya pada tata kelola dan struktur modal, sedangkan *Signaling Theory* menjelaskan bagaimana kondisi tersebut terbaca melalui data keuangan yang menjadi masukan kedua model.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil perhitungan model Ohlson sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan BPR?
2. Bagaimana hasil perhitungan model Zmijewski sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan BPR?
3. Bagaimana tingkat akurasi dari model Ohlson dan Zmijewski dalam memprediksi potensi kebangkrutan BPR di Jawa Barat berdasarkan *agreement analysis* dan *financial health validation*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diidentifikasi, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisis penerapan metode Ohlson dalam mengidentifikasi potensi kebangkrutan pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Jawa Barat.
- b. Menganalisis penerapan metode Zmijewski dalam mengidentifikasi potensi kebangkrutan pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Jawa Barat
- c. Mengevaluasi dan membandingkan tingkat akurasi Ohlson dan Zmijewski dalam memprediksi potensi kebangkrutan BPR di Jawa Barat berdasarkan *agreement analysis* (Cohen's Kappa statistics) dan *financial health validation*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan baik dari perspektif teoretis, praktis, maupun metodologis bagi berbagai pemangku kepentingan dalam ekosistem perbankan mikro di Indonesia.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan literatur prediksi kebangkrutan, khususnya dalam konteks lembaga keuangan mikro. Pertama, penelitian ini memperkaya *body of knowledge* mengenai aplikasi model Ohlson dan Zmijewski pada sektor Bank Perkreditan Rakyat yang memiliki karakteristik unik berbeda dari perusahaan manufaktur atau bank umum. Sebagaimana diungkapkan oleh Komarudin et al. (2019:36), studi komparasi antar model prediksi kebangkrutan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kekuatan dan kelemahan masing-masing pendekatan dalam konteks industri spesifik.

Kedua, penelitian ini mengintegrasikan pendekatan *dual validation methods* yang terdiri dari *agreement analysis* menggunakan Cohen's Kappa statistics dan *financial health validation*, yang merupakan inovasi metodologis dalam penelitian prediksi kebangkrutan di Indonesia. Vieira et al. (2010:87) menegaskan bahwa penggunaan Cohen's Kappa sebagai *performance measure* dalam analisis prediksi memberikan hasil yang lebih conservative dan reliable dibandingkan dengan *simple accuracy measure*. Pendekatan *triangulation methods* ini sejalan dengan rekomendasi Ciampi et al. (2024:12) menekankan pentingnya *multiple validation approaches* dalam meningkatkan reliabilitas temuan penelitian prediksi kebangkrutan.

Ketiga, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan *Financial distress Theory* dengan mengaplikasikan teori tersebut dalam konteks lembaga keuangan mikro di Indonesia, khususnya di era post-pandemic yang ditandai dengan dinamika ekonomi yang kompleks. Penelitian Fahma dan Setyaningsih (2021:2) menunjukkan bahwa aplikasi model prediksi kebangkrutan perlu disesuaikan dengan karakteristik sektor yang diteliti, sehingga penelitian ini memberikan wawasan teoretis tentang bagaimana model-model klasik dapat diaplikasikan dan dievaluasi dalam konteks BPR di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dari perspektif praktis, penelitian ini memberikan manfaat yang signifikan bagi berbagai pemangku kepentingan dalam industri perbankan mikro:

a. Bagi Manajemen Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh manajemen BPR sebagai *early warning system* untuk mendeteksi potensi *financial distress* sedini mungkin. Dengan memahami model mana yang memiliki akurasi lebih tinggi dalam konteks BPR di Jawa Barat, manajemen dapat mengadopsi *tools* prediksi yang paling *reliable* untuk monitoring kesehatan keuangan secara berkala. Sebagaimana ditemukan oleh Pangkey et al. (2018:7) dalam penelitiannya, penggunaan multiple models memberikan perspektif yang lebih komprehensif dalam mengidentifikasi risiko kebangkrutan, sehingga memungkinkan manajemen mengambil tindakan korektif sebelum kondisi memburuk.

Temuan mengenai variabel-variabel keuangan yang paling berpengaruh dalam prediksi kebangkrutan juga dapat menjadi acuan bagi manajemen dalam fokus perbaikan kinerja. Penelitian Mufidah dan Handayani (2024:543) menunjukkan bahwa pemahaman tentang indikator-indikator kritis *financial distress* memungkinkan lembaga keuangan untuk merancang strategi mitigasi risiko yang lebih efektif dan tepat sasaran.

b. Bagi Regulator (Otoritas Jasa Keuangan dan Lembaga Penjamin Simpanan)

Penelitian ini memberikan masukan empiris yang valuable bagi OJK dan LPS dalam mengembangkan *framework* pengawasan berbasis risiko yang lebih efektif untuk sektor BPR. Hasil komparasi akurasi kedua model dapat menjadi referensi dalam menyusun pedoman atau standardisasi metode *early warning system* untuk BPR di Indonesia. Safitri dan Hartono (2014) dalam penelitiannya menekankan bahwa regulator memerlukan model prediksi yang telah divalidasi secara empiris dalam konteks lokal untuk mendukung fungsi *surveillance* dan *crisis prevention*.

Temuan dari *financial health validation* yang membandingkan indikator CAR, NPL, ROA, dan likuiditas antara BPR yang diprediksi bangkrut dan tidak bangkrut juga dapat memberikan insight tentang *threshold values* yang perlu mendapat perhatian khusus dalam *supervisory framework*. Mengingat pentingnya stabilitas sektor perbankan mikro dalam menjaga inklusi keuangan dan mendukung UMKM, hasil penelitian ini memiliki *policy relevance* yang tinggi bagi regulator.

c. Bagi Investor dan Kreditur

Investor dan kreditur dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam melakukan due diligence dan risk assessment terhadap BPR. Pemahaman tentang model prediksi mana yang lebih akurat dalam konteks BPR di Jawa Barat dapat membantu investor dalam membuat keputusan investasi yang lebih *informed*. Penelitian Suryawardani (2015:363) menunjukkan bahwa informasi mengenai financial health dan probabilitas kebangkrutan merupakan faktor penting dalam keputusan alokasi modal bagi investor.

Bagi kreditur atau lembaga pemberi pinjaman kepada BPR, hasil penelitian ini dapat diintegrasikan dalam credit *scoring* model untuk menilai *creditworthiness* dan menentukan risk premium yang appropriate. Dengan demikian, alokasi kredit dapat dilakukan secara lebih efisien dengan mempertimbangkan risiko kebangkrutan yang terukur.

d. Bagi Nasabah dan Masyarakat

Meskipun bersifat tidak langsung, penelitian ini memberikan manfaat bagi nasabah dan masyarakat umum melalui peningkatan stabilitas sistem perbankan mikro. Dengan adanya early warning system yang lebih baik, kemungkinan terjadinya bank run atau kerugian nasabah akibat kebangkrutan BPR dapat diminimalkan. Rowland et al. (2021:23) mengatakan bahwa stabilitas lembaga keuangan mikro sangat penting bagi masyarakat yang bergantung pada BPR untuk akses permodalan, sehingga pencegahan kebangkrutan memiliki dampak sosial-ekonomi yang luas.

1.5 Ruang Lingkup Pembatasan Masalah

Peneliti dengan melakukan pembatasan masalah agar dapat lebih fokus dan terarah, maka dari itu inilah beberapa batasan masalah:

- Objek penelitian adalah Bank Perkreditan Rakyat di wilayah Jawa Barat yang masih aktif.
- Objek penelitian adalah Bank Perkreditan Rakyat di wilayah Jawa Barat yang mengeluarkan laporan keuangan pada masa penelitian (2020-2024)

1.6 Sistematika Penulisan

Hasil dan pembahasan atas masalah penelitian akan dituangkan kedalam sistematika pelaporan. Sistematika pelaporan hasil penelitian disusun terinci dalam 5 (lima) bab dan subbab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup atau pembatasan masalah, dan sistematika pelaporan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori yang akan digunakan sebagai dasar dalam melakukan penelitian ini. Teori yang digunakan berupa pengertian atau definisi dan penjelasan dasar yang diambil dari buku yang berkaitan dengan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang penjelasan variabel penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi konseptual dan definisi operasional variabel, metode pengolahan data dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan uraian tentang pengujian dan analisis dari hasil temuan yang diperoleh selama penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan serta saran-saran yang berguna bagi penelitian dimasa yang akan datang